

## Makna Penderitaan

### De betekenis van het lijden

Pernahkah anda mengalami hidup dalam kegelapan? Kita merasa hidup dalam kegelapan sangat tidak menyenangkan. Kita tidak bisa berbuat apa-apa saat kondisi gelap gulita. Ada seorang ibu yang menderita sakit reumatik mata. Saat ada cahaya, matanya langsung terasa sakit dan itulah sebabnya ia harus selalu berada di tempat gelap. Saya yakin, kondisi seperti ini membuatnya putus asa dan menderita. Ia kehilangan bukan hanya kesehatannya tetapi juga kehidupan sosialnya. Ia tidak bisa pergi ke mana-mana dan tidak bisa berjumpa dengan banyak orang.

Heeft u ooit meegemaakt dat u in duisternis leefde? Wij vinden het leven in het donker erg onaangenaam. We kunnen niets doen als het pikkedonker is. Er was eens een moeder die leed aan een reumatische oogziekte. Als het licht was, deden haar ogen meteen pijn en daarom moest zij altijd op een donkere plek zijn. Ik ben er zeker van dat deze omstandigheden haar tot wanhoop brachten. Zij verloor niet alleen haar gezondheid, maar ook haar sociale leven. Zij kon nergens heen en ook niet veel mensen ontmoeten.

Dalam dunia kuno, penyakit kusta merupakan sakit yang membuat orang menderita. Mereka yang terkena kusta akan dikucilkan masyarakat. Mereka dipandang najis dan akhirnya harus hidup seorang diri. Jika seseorang mengalami sakit yang seperti ini, ia pasti akan menjadi putus asa dengan hidupnya dan bertanya: mengapa ia harus mengalami penderitaan seperti itu.

In de antieke wereld was lepra een ziekte waar mensen aan leden. Degenen die getroffen werden door lepra, werden door de samenleving verstoten. Ze werden als onrein gezien en moesten uiteindelijk alleen wonen. Als iemand dit soort pijn ervaart, zal hij zeker wanhopig over zijn leven en zich afvragen: waarom moet ik dergelijk lijden ervaren?

Dalam Matius 8, kita membaca mengenai seseorang yang menderita sakit kusta. Kita tidak tahu siapa namanya tetapi kita tahu bahwa hidup orang tersebut pastilah sangat menderita. Meskipun demikian dalam Alkitab, kita belajar bahwa penderitaan yang seseorang alami ternyata dapat menjadi sarana di tangan Tuhan untuk membuat seseorang mengenal Tuhan.

In Matteüs 8 lezen we over een man die aan melaatsheid lijdt. We kennen zijn naam niet, maar we weten dat het leven van deze persoon erg ellendig moet zijn geweest. In de Bijbel leren we echter dat het lijden dat iemand ervaart feitelijk een middel in Gods handen kan zijn om iemand God te laten kennen.

Dalam Matius 8, kita membaca mengenai banyak orang yang mengikuti Yesus. Meskipun demikian, tidak ada orang yang datang kepada Yesus. Inilah ironi yang diperlihatkan dalam Injil Matius. Ada banyak orang menjadi pengikut Yesus tetapi tidak banyak orang yang mau datang kepada Yesus.

In Matteüs 8 lezen we over vele mensen die Jezus volgden. Desondanks kwam niemand naar Jezus toe. Dit is de ironie die wordt getoond in het evangelie van Matteüs. Er waren veel mensen die Jezus volgden, maar niet veel mensen wilden naar Jezus toe komen.

Inilah realita yang juga kita lihat dalam kehidupan masa kini. Ada banyak orang yang mengaku menjadi “pengikut Yesus” tetapi berapa banyak orang yang mengaku pengikut Yesus ini sering datang kepada Tuhan? Banyak diantara kita adalah orang Kristen tetapi apakah kita adalah orang yang setia datang kepada Tuhan? Misalnya saja datang kepada Tuhan dalam saat teduh atau dalam ibadah?

Dit is de realiteit die we ook in het leven van vandaag zien. Er zijn veel mensen die beweren “volgelingen van Jezus” te zijn, maar hoeveel mensen die beweren volgelingen van Jezus te zijn, komen vaak tot God? Velen van ons zijn christenen, maar zijn wij mensen die trouw tot God komen? Bijvoorbeeld: tot God komen in momenten van stilte of in aanbidding?

Dalam Matius 8, kita melihat bahwa sementara banyak orang yang kondisinya baik hanya mengikut Yesus tanpa datang kepada-Nya, seorang yang sakit kusta justru datang kepada Yesus. Orang kusta ini adalah orang yang sakit, orang yang menderita, orang yang dipandang rendah, namun, orang seperti inilah yang justru datang kepada Tuhan.

In Matteüs 8 zien we dat veel mensen die in goede conditie zijn, Jezus gewoon volgden zonder naar Hem toe te komen, terwijl een man die ziek was van melaatsheid daadwerkelijk naar Jezus toe kwam. Deze melaatse was een zieke, iemand die leed, een persoon op wie neergekeken werd. Het waren juist deze mensen die daadwerkelijk tot God kwamen.

Hal yang sama juga terjadi di zaman sekarang bukan? Siapa orang yang paling rajin datang kepada Tuhan untuk berdoa? Siapa orang yang selalu ingat untuk bersaat teduh, baca Alkitab dan merenungkannya? Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang sedang dalam pergumulan, yang hidup dalam keputus-asaan. Mereka lah yang justru datang kepada Tuhan.

Hetzelfde gebeurt vandaag de dag, toch? Wie zijn de mensen die het meest ijverig tot God komen om te bidden? Wie zijn de mensen die er altijd aan denken om stil te worden, de Bijbel te lezen en erover te mediteren? De meesten van hen zijn mensen die het moeilijk hebben, die in wanhoop leven. Juist zij zijn degenen die daadwerkelijk tot God komen.

Hal inilah yang diperlihatkan dalam Matius 8. Penderitaan yang dialami orang kusta tersebut adalah jalan bagi orang tersebut bukan hanya untuk datang kepada Tuhan tetapi untuk mengalami karya Tuhan yang indah dalam hidupnya. Orang kusta ini mengalami sendiri bahwa Tuhan itu baik dalam hidupnya dan berkuasa atas hidupnya. Inilah pengalaman yang dia alami saat menderita sakit kusta.

Dit is wat we zien in Matteüs 8. Het lijden dat de melaatse ervaart, was voor die persoon niet alleen een manier om tot God te komen, maar ook om Gods prachtige werk in zijn leven te ervaren. Deze melaatse ervoer zelf dat God goed was in zijn leven en macht had over zijn leven. Dit was de ervaring die hij had toen hij aan lepra leed.

Fanny Crosby adalah seorang penulis lagu hymne. Ia saat kecil mengalami kebutaan karena dokter yang salah mendiagnosa dan salah dalam memberikan pengobatan. Satu kali, Fanny Crosby ditanya oleh seorang reporter: "jika kamu diberikan kesempatan untuk memilih, apakah kamu memilih untuk tumbuh sebagai seorang yang bisa melihat atau tetap dalam kondisi buta?" Ia bergumul dengan pertanyaan ini; namun, ia kemudian berkata bahwa ia akan memilih untuk tetap menjadi orang yang buta. Mengapa demikian? Ia melihat justru saat ia tidak bisa melihat ia dapat melihat Tuhan. Kebutaan menjadi sarana di tangan Tuhan untuk menolong dirinya melihat kebesaran dan kasih Tuhan dalam hidupnya.

Fanny Crosby was een hymneschrijfster. Toen zij een kind was, werd zij blind omdat de dokter een verkeerde diagnose stelde en de verkeerde behandeling gaf. Fanny Crosby werd ooit door een verslaggever gevraagd: "Als je de kans zou krijgen om te kiezen, zou je er dan voor kiezen om als ziende op te groeien of blind te blijven?" Zij worstelde met deze vraag; later zei ze echter dat ze ervoor zou kiezen om een blinde vrouw te blijven. Waarom zei ze dat? Zij zag dat wanneer zij niet kon zien, zij God kon zien. Blindheid werd een instrument in Gods handen om haar te helpen de grootsheid en liefde van God in haar leven te zien.

Itulah yang dialami orang yang sakit kusta dalam Matius 8. Saat ia datang kepada Yesus, ia berkata: "maukah engkau menyembuhkan aku?" dan Tuhan Yesus bukan hanya menunjukkan bahwa ia mampu menyembuhkan dirinya tetapi Tuhan Yesus bahkan menyentuh dirinya. Orang kusta tidak pernah ada yang berani menyentuh tubuhnya. Sakitnya bisa menular kepada orang lain dan itulah sebabnya orang yang sakit kusta akan menjadi orang yang merasa dirinya tertolak dan tidak dikasihi. Meskipun demikian, Tuhan Yesus menyentuh dirinya. Sentuhan Tuhan Yesus memperlihatkan kasihnya dan penerimaannya atas orang yang menderita ini.

Dat is ook wat er gebeurde met de melaatse in Matteüs 8. Toen hij bij Jezus kwam, zei hij: "Wilt u mij genezen?" en de Heer Jezus liet niet alleen zien dat Hij hem kon genezen, maar de Heer Jezus raakte hem zelfs aan. Niemand durft bij een melaatse zijn lichaam aan te raken. De ziekte kan op andere mensen worden overgedragen en daarom werden mensen die aan lepra leden afgewezen en voelden ze zich onbemind. Niettemin raakte de Heer Jezus hem aan. De aanraking van de Heer Jezus toonde Zijn liefde en aanvaarding van deze mens die leed.

Dalam Yakobus 1.2-3, Alkitab mengajarkan kita untuk melihat penderitaan dengan kaca mata yang berbeda. Walaupun kebanyakan orang memandang penderitaan sebagai hal yang merusak hidup kita tetapi Alkitab memperlihatkan bahwa penderitaan bisa menjadi alat di tangan Tuhan untuk membentuk hidup kita. Itulah

alasannya, Yakobus memberikan nasihat supaya kita berbahagia saat berhadapan dengan berbagai macam penderitaan karena semuanya itu akan memperkaya iman kita.

In Jakobus 1:2-3 leert de Bijbel ons lijden door andere ogen te zien. Hoewel de meeste mensen lijden zien als iets dat ons leven kapot maakt, laat de Bijbel zien dat lijden een instrument in Gods handen kan zijn om ons leven vorm te geven. Dat is de reden dat Jakobus advies geeft zodat we toch gelukkig kunnen zijn wanneer we met verschillende vormen van lijden worden geconfronteerd, omdat dit alles ons geloof zal verrijken.

Itulah yang dialami oleh orang yang sakit kusta dalam Matius 8, yang juga dialami oleh seorang ibu yang kena rematik mata yang bertahun-tahun harus hidup dalam kegelapan, dan juga dilamai oleh Fanny Crossy yang dalam kebutaannya justru ia melihat Tuhan, dan juga akan dialami oleh semua orang percaya yang saat dalam penderitaannya mereka mau datang kepada Tuhan.

Dat is wat de melaatse in Matteüs 8 ervoer, net als de moeder met reumatische ogen die jarenlang in duisternis moest leven, en ook Fanny Crosby, die in haar blindheid God daadwerkelijk zag, en dit zal ook ervaren worden door alle gelovigen die in hun lijden tot God willen komen.

Saat kita mengalami penderitaan, baik itu penderitaan karena sakit penyakit, karena ditinggalkan orang yang kita kasihi, karena kehilangan pekerjaan, karena dikhianati orang kepercayaan, karena tubuh yang semakin renta, semua penderitaan itu bisa memperkaya hidup kita jika kita mau membawanya kepada Tuhan.

Wanneer we lijden ervaren, of het nu gaat om lijden als gevolg van ziekte, omdat we in de steek worden gelaten door iemand van wie we houden, omdat we onze baan verliezen, omdat we worden verraden door een vertrouwd persoon, of vanwege een steeds ouder wordend lichaam, al dit lijden kan onze levens verrijken, als we bereid zijn het voor God te brengen.

Saat mengalami penderitaan, Alkitab mengajar kita untuk tidak menyalahkan Tuhan sebab Tuhan bukan sumber penderitaan kita tetapi ia adalah sumber kekuatan kita. Saat mengalami penderitaan kita justru meminta kekuatan kepada Dia dan bukan bersungut-sungut kepada-Nya seperti bangsa Israel yang dihukum Tuhan saat mereka berada di padang belantara.

Wanneer we lijden ervaren, leert de Bijbel ons dat we God niet de schuld moeten geven, omdat God niet de bron van ons lijden is, maar hij is de bron van onze kracht. Als we lijden ervaren, vragen we Hem feitelijk om kracht en mopperen we niet tegen Hem zoals de Israëlieten, die door God werden gestraft toen ze in de woestijn waren.

Menjalani penderitaan dalam iman juga menjadi sarana bagi kesaksian kita dalam dunia ini. Semua orang tahu bahwa saat seseorang jaya, semua orang bisa jadi

orang yang baik. Tetapi saat seseorang lemah atau dalam kondisi terancam, di sanalah karakter asli seseorang akan tampak bahwa manusia itu begitu buas dan egois. Itulah sebabnya saat orang-orang Kristen dalam penderitaan, kita perlu mereka belajar untuk bukan hanya percaya kepada Tuhan saat menderita tetapi bahkan perlu melakukan hal-hal yang baik dan menunjukkan perbuatan-perbuatan kasih kita. Sikap hidup yang seperti ini pasti akan berbicara kuat dalam dunia ini memperlihatkan adanya “kuasa Tuhan” dalam hidup kita.

Het ondergaan van lijden in geloof wordt ook een middel voor ons getuigenis in deze wereld. We weten dat iedereen die succesvol is, een goed mens kan worden. Maar wanneer een persoon zwak is of in een bedreigde toestand verkeert, zal het ware karakter van een persoon naar voren komen. Mensen zijn namelijk ongeleid en egoïstisch. Dat is de reden waarom christenen die lijden, niet alleen moeten leren om op God te vertrouwen als ze lijden, maar ook om goede dingen te doen en onze daden van liefde te tonen. Een dergelijke levenshouding zal zeker krachtig spreken in deze wereld en het bestaan van de 'kracht van God' in ons leven aantonen.

Seorang bapak memiliki anak yang mengalami cacat mental. Anak ini walaupun usianya sudah dewasa tetapi mentalnya masih seperti anak 8 tahun. Meskipun demikian, bapak ini begitu mengasihi anaknya. Ia tidak malu membawa anaknya ke luar dan mendampingi anaknya. Bukan hanya itu, bapak ini bahkan dikenal sebagai seorang Kristen yang baik hati dan selalu mau berbagai dengan orang lain. Orang-orang yang selalu menjadi perhatian dirinya adalah orang-orang yang baru keluar dari penjara. Saat banyak orang tidak mau menerima orang-orang yang baru keluar dari penjara, bapak ini selalu bersedia memberikan tempat sementara bagi mereka untuk tinggal bersama-sama dengan dirinya dan anaknya. Banyak orang yang keluar dari penjara dan tinggal bersama-sama dengan bapak ini mengalami pertobatan saat mereka melihat dan menyaksikan sendiri bagaimana Tuhan hadir dalam kehidupan bapak ini dan keluarganya. Mereka melihat bahwa saat Tuhan hadir dalam hidup manusia, hidup kita akan berbahagia, akan ada “shalom” walaupun ada banyak penderitaan yang kita alami.

Een vader heeft een kind dat verstandelijk gehandicapt is. Ook al is dit kind volwassen, zijn geestelijke gesteldheid lijkt op die van een kind van 8 jaar oud. Desondanks houdt deze vader echt van zijn zoon. Hij schaamt zich er niet voor om zijn kind mee te nemen en zijn kind te vergezellen. Niet alleen dat, deze vader staat zelfs bekend als een goedhartige christen die altijd bereid is om met andere mensen om te gaan. De mensen aan wie hij altijd aandacht besteedde, waren mensen die net uit de gevangenis kwamen. Hoewel velen geen mensen willen accepteren die net uit de gevangenis komen, is deze vader altijd bereid hen een tijdelijke plek te bieden om bij hemzelf en zijn kinderen te wonen. Veel mensen die uit de gevangenis kwamen en bij deze vader woonden, ervoeren bekering toen zij met eigen ogen zagen en er getuige van waren hoe God aanwezig was in de levens van deze vader en zijn gezin. Ze zien dat wanneer God aanwezig is in het menselijk leven, onze levens gelukkig zullen zijn, er zal 'shalom' zijn, ook al ervaren we veel lijden.

Saat kita mengalami penderitaan, datanglah kepada Tuhan dan mintalah hikmat dan iman kepada Tuhan untuk memahami penderitaan dengan benar dan untuk belajar berserah kepada Tuhan. Mintalah juga kepada Tuhan menjadikan kita saksi-Nya supaya orang-orang yang belum mengenal Tuhan dapat percaya kepada Tuhan melalui karya Tuhan dalam penderitaan kita.

Als we lijden ervaren in ons leven, kom dan tot God en vraag God om wijsheid en geloof om het lijden correct te begrijpen en te leren ons aan God over te geven. Vraag God ook om ons Zijn getuigen te maken, zodat mensen die God niet kennen, in God kunnen geloven door Gods werk in ons lijden.